



Bagian 1

Kiat 1. Menangkap Ide

Kiat 2. Dari Mana Datangnya Ide?

Kiat 3. Menggali Lokalitas

Kiat 4. Memilih Judul

Kiat 5. Menulis Paragraf Pembuka

Kiat 6. Menulis Isi Cerpen

Kiat 7. Menulis Paragraf Akhir

Kiat 8. Mengedit Cerpen

Kiat 9. Mengolah Referensi

Kiat 10. Melakukan Riset



Kiat 1.

Menangkap Ide

Salah satu syarat menulis cerpen adalah ditemukannya ide. Dengan ide maka penulis akan memulai menulis cerpen. Misalnya idenya tentang seorang nenek yang kehilangan cucunya karena sakit yang tak terobati. Maka dari situ penulis bisa melanjutkan menemukan tema dan menuliskannya. Dari ide tersebut bisa dijadikan tema perasaan hati seorang nenek saat ditinggal mati cucunya.

Ide menulis cerpen sebenarnya melimpah ruah, bahkan tak terbatas jumlahnya. Hanya saja yang menjadi permasalahan, bisa jadi ide itu tidak berhasil ditemukan, sehingga ada sebagian orang yang kesulitan menemukan ide menulis cerpen. Pikiran terasa buntu, niat menulis cerpen menjadi terhenti karena ide yang dicari tak kunjung ditemukan.

Ide menulis cerpen harus ditangkap agar seseorang bisa memulai menulis cerpen. Menangkap ide untuk menulis cerpen dapat dilakukan pada beberapa hal, di antaranya:

- 1) Menangkap ide di kedalaman diri sendiri

Pengalaman diri sendiri bisa menjadi sumber ide menulis cerpen yang sangat banyak. Dengan pengalaman sendiri yang

diolah menjadi cerita fiksi, maka penulis akan menguasai jalan cerita. Hal itu karena penulis sudah mempunyai gambaran cerita dari awal sampai akhir. Hanya saja jika ide menulis cerpen murni dari pengalaman sendiri, maka biasanya penulis akan kesulitan dalam mengembangkan imajinasi karena sudah dibatasi oleh pengalaman nyata penulisnya. Sebagai langkah awal memulai menulis cerpen, cara ini bisa dilakukan.

2) Menangkap ide di luasnya alam semesta

Lingkungan, bisa benda-benda, hewan, pengalaman orang lain, dan segala sesuatu di luar penulis bisa dijadikan ide menulis cerpen. Di sini dibutuhkan kemampuan mengolah fakta menjadi fiksi. Misalnya menulis cerpen berdasarkan pengalaman orang lain, penulis dapat menjadikannya sebagai ide menulis cerpen. Karena fiksi, maka tentu saja nama, tempat, dan hal lainnya dibuat berbeda dari aslinya. Perlu ditekankan di sini pengalaman orang lain itu hanya dijadikan ide menulis, bukan diceritakan apa adanya. Jika cara ini diterapkan secara murni, penulis juga akan dibatasi oleh cerita yang ada. Imajinasi menjadi kurang berkembang.

3) Menangkap ide di langit imajinasi yang tak terbatas

Cara ini memungkinkan penulis untuk mengeksplorasi ide tanpa batas. Cerita yang

dihasilkan pun dapat tak terduga sebelumnya. Bisa jadi ide menulis yang didapatkan tak terpikirkan sebelumnya. Pikiran bebas bekerja untuk menangkap ide yang liar sekalipun. Hanya saja cara ini dapat menjadi tidak logis bagi pembaca jika apa yang diceritakan tidak sebagaimana lazimnya dan hal itu tidak dijelaskan oleh penulisnya. Misalnya menguburkan jenazah di halaman rumah, sedangkan lazimnya menguburkan jenazah itu di kuburan. Jika tidak ada penjelasan yang logis dari penulisnya, pembaca akan merasa cerita itu mengada-ada.

- 4) Menangkap ide di ketiga hal di atas (kombinasi diri sendiri, lingkungan, dan imajinasi)

Menggabungkan dua atau lebih cara di atas bisa jadi merupakan cara yang paling ideal. Hal itu karena ini merupakan kisah fiksi, sehingga percampuran antara pengalaman pribadi, lingkungan, dan imajinasi akan bisa menjadi sebuah cerita fiksi yang menarik. Cerita pribadi yang biasa saja, ditambah cerita orang lain yang relevan, dipadukan dengan imajinasi yang mengagumkan, maka akan menjadi sebuah cerita yang enak dan layak dinikmati.

Kunci untuk menjadi piawai dalam hal di atas tidak lain harus dengan menulis, menulis, dan menulis.[]

Kiat 2.

Dari Mana Datangnya Ide?

Tulisan ini sekadar berbagi dari apa yang pernah penulis lakukan dalam menulis cerpen. Barangkali ada gunanya buat siapa saja yang ingin belajar menulis cerpen.

Ada beberapa cara yang penulis lakukan untuk dijadikan ide menulis cerpen. Dari ide itu lalu penulis kembangkan menjadi sebuah cerpen.

Ide-ide yang selama ini penulis dapatkan dalam menulis cerpen adalah dari:

1) Melihat objek nyata yang unik

Cara ini penulis lakukan dengan mengobservasi lingkungan sekitar. Jika ada hal-hal yang menarik, maka akan penulis tuliskan menjadi sebuah cerpen. Objeknya nyata, dalam arti ada di dunia nyata, namun jalan ceritanya sudah direka sedemikian rupa sehingga hanya sekadar cerita rekaan (fiksi) belaka.

Contoh: cerpen "Perempuan Tepi Krumput" penulis tulis setelah melihat perempuan yang duduk di tepi jalan daerah Krumput Banyumas.

Cerpen “Perempuan yang Selalu Memandang ke Bawah” penulis tulis setelah melihat seorang perempuan yang berjalan dengan posisi membungkuk.

2) Dari cerita nyata dalam kehidupan sehari-hari

Penulis kerap mendengar cerita nyata dari orang lain. Cerita itu menarik. Lantas penulis tuliskan menjadi sebuah cerpen. Meskipun berasal dari cerita nyata, tetap saja diberi bumbu-bumbu fiksi di sana-sini agar lebih menarik dan berkesan. Bumbu-bumbu itu bisa jadi berlawanan dengan fakta yang ada. Maka jadilah sebuah cerita rekaan (fiksi).

Contoh: cerpen “Gaji Pensiunan Janda” merupakan cerpen yang terinspirasi dari cerita dari seseorang, setelah diberi bumbu-bumbu fiksi maka jadilah cerpen tersebut.

3) Memfiksikan berbagai karakter manusia dengan tokoh-tokoh fiktif

Memfiksikan berbagai karakter manusia dengan tokoh-tokoh fiktif dalam cerita merupakan ide yang paling bebas dituliskan. Penulis bebas menulis apa pun dari karakter fiksi penulis sebagai penggambaran karakter manusia. Misal, penulis ingin menulis cerpen dengan tokoh yang suka mengumbar mulutnya, maka penulis akan memfiksikannya menjadi sosok fiksi seorang perempuan dengan lidah berkepala ular, misalnya. Butuh imajinasi yang lebih tinggi untuk menulis

cerpen jenis ini. Cerpen yang dihasilkan pun bisa saja menjadi irasional, surealis, dan sejenisnya.

Contoh:cerpen “Perempuan dengan Lidah Ular Berkepala Dua” penulis tuliskan sebagai penggambaran dari sosok perempuan yang tidak mampu mengendalikan lidahnya. []

Menggali Lokalitas

Lokalitas menjadi salah satu tema yang dapat diusung seorang cerpenis. Lokalitas yang dimaksud tidak hanya merujuk pada daerah dan budaya, tapi bisa hal lainnya. Secara bebas penulis mengartikan lokalitas berkaitan dengan kemampuan cerpenis untuk menyuguhkan suatu hal dalam cerpennya, dan hal itu akrab dengan pembacanya. Keakraban pembaca dengan suatu hal yang disuguhkan seorang cerpenis, tidak lepas dari kemampuan sang cerpenis untuk mengolah ceritanya secara mendetail.

Lokalitas yang sering disuguhkan dalam sebuah cerpen berkaitan dengan sosial budaya suatu daerah. Memang tema ini bisa menjadi sangat menarik di tengah suasana global sekarang ini. Membaca cerpen bernuansa lokalitas sosial budaya suatu daerah seperti menemukan identitas atau jati diri suatu masyarakat di daerah tertentu.

Indonesia mempunyai keanekaragaman dalam banyak hal, termasuk sosial budaya daerah-daerah yang ada di Indonesia. Memperkenalkan sosial budaya suatu daerah melalui sebuah cerpen akan memperkaya dan memperkuat khazanah budaya nasional. Jati diri bangsa

Indonesia yang terdiri dari beraneka macam budaya akan semakin dikenal secara lokal, nasional, ataupun global.

Berbagai ciri atau penanda sebuah cerpen bertema lokalitas sosial budaya di antaranya dapat dilihat dari gaya tutur, latar tempat, nama panggilan seseorang, benda-benda, adat istiadat, dan sebagainya. Nuansa Melayu merupakan salah satu tema lokalitas sosial budaya yang kerap muncul pada sebuah cerpen. Cerpen bertema jenis ini menjadi suguhan yang enak dinikmati baik gaya tutur, konflik yang dibangun, latar tempat, dan hal-hal lainnya.

Selain Melayu, banyak juga cerpen-cerpen yang menyuguhkan lokalitas sosial budaya daerah-daerah lain. Semuanya mempunyai daya tariknya sendiri-sendiri. Sebenarnya jika digali lebih dalam lagi, masih banyak tersimpan cerita-cerita yang menarik yang bersumber dari sebuah lokalitas, termasuk lokalitas sosial budaya suatu daerah. Hal itu seperti mutiara yang masih terpendam dan akan berkilau jika digali dan ditemukan.

Cerita-cerita di sekitar tempat tinggal, meskipun sederhana bisa diolah secara mendetail menjadi sebuah cerpen yang bernuansa lokalitas. Sebuah cerpen tidak harus mengusung tema yang berat-berat, hal sederhana pun bisa menjadi suguhan yang memikat.[]

Kiat 4.

Memilih Judul

Judul cerpen menjadi salah satu hal yang sangat penting pada sebuah cerpen. Judul cerpen menjadi istimewa karena menjadi nama sebuah cerpen, dan akan disebut beserta nama pengarangnya untuk mewakili sebuah cerpen yang dimaksud.

Memilih judul cerpen dapat dikatakan tidak mudah. Namun bisa dilatih. Seiring tingginya jam terbang dalam menulis cerpen, maka seseorang akan semakin terampil dalam membuat judul cerpen.

Memilih judul cerpen bisa berdasarkan berbagai pertimbangan, di antaranya:

1) Tema

Judul biasanya mencerminkan tema yang diusung sebuah cerpen. Dengan membaca judul cerpen, pembaca biasanya akan ada gambaran tema apa yang ada pada cerpen tersebut. Misalnya cerpen “Pencabut Uban” karya Aris Kurniawan, temanya tentang kisah hidup seorang pencabut uban. Cerpen “Sepasang Sosok yang Menunggu” karya Norman Erikson Pasaribu, temanya tentang sepasang sosok (boneka) yang menunggu sesuatu/seseorang.